



ANTHROPOS:
Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

**Eksistensi Pedagang Rujak Simpang Jodoh di Pasar 7 Tembung,
Percut Sei Tuan, Deli Serdang**

Trisni Andayani dan Irma Ries Verany *

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima Februari 2015; Disetujui April 2015; Dipublikasikan Juni 2015

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui latar belakang keberadaan pedagang rujak, pola interaksi di antara pedagang rujak dan solidaritas diantara pedagang rujak serta persepsi masyarakat terhadap pedagang rujak tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi serta wawancara, peneliti terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat melalui tanya jawab. Data-data dari hasil penelitian didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan yaitu terlibat langsung dengan aktifitas yang sedang diamati dalam penelitian. Berjualan rujak menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Pasar 7 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Rujak yang dikenal dengan sebutan Rujak Simpang Jodoh ini memiliki cerita yang menarik dengan versi yang berbeda-beda. Dari bermacam cerita tentang simpang jodoh, semuanya merujuk pada pencarian jodoh di Pasar 7. Selain cerita tentang nama rujak simpang jodoh, rasa rujaknya juga tidak diragukan. Dari berbagai kalangan telah datang untuk mencicipi rujak simpang jodoh. Selain terkenal dengan ciri khas bumbu, tempat pedagang berjualan juga sangat unik. Mereka masih menggunakan lampu *senhir* sebagai penerangan di malam hari dan menggunakan gerobak dorong sebagai tempat mereka berjualan dan meletakkan berbagai alat dagangan seperti buah-buahan, kacang tanah, garam, bumbu racikan terasi, dan sebuah ulekan.

Kata Kunci: latar belakang, eksistensi, pedagang rujak, simpang jodoh

Abstract

This research aims to uncover the background of existence of fruit salad (with hot sauce) salers, pattern of interaction among themselves, and people perceptions on them. This is a qualitative research with using participative observation and interview technique for collecting data. It also uses descriptive way in revealing the object. While datas as findings supported by results of interview by participating in activities which are observed. Saling fruit salad is a kind of occupation of Tembung Pasar 7 people, District of Percut Sei Tuan, Deli Serdang Regency. The fruit salad which is well known as named the Rujak Simpang Jodoh has an interesting account by several version. Similarity of various version is that it refers to processes in seeking a marriage partner in the Pasar 7 area. Beside the account taste of the fruit salad is undoubtedly amazing. The buyer of the salad come from various background fo eating it. Beside it well known by the people with its sauce, the kiosk in saling is very unique. The salers still use the oil lamp for lighting in the night saling, and use mobile kiosk as container for keeping the goods, tools such as handy stone roller, fruits, and the other materials for making sauce such as peanuts, salt, and condiment.

Keywords: account, existence, fruit salad saler, simpang jodoh

How to Cite: Andayani, T dan Irma, R.V. (2015). Eksistensi Pedagang Rujak Simpang Jodoh Pasar 7 Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (1): 10-16.

*Corresponding author:

p-ISSN 2460-4585

E-mail: irmariesverany@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kuliner adalah hasil olahan yang berupa masakan, berupa lauk pauk, makanan (panganan), dan minuman. Setiap daerah memiliki cita rasa tersendiri, maka tidak heran jika setiap daerah memiliki tradisi kuliner yang berbeda-beda.

Salah satu Kuliner yang dikenal adalah rujak. Rujak hampir dikenal luas oleh masyarakat Indonesia yaitu makanan tradisional yang terdiri dari potongan berbagai buah-buahan yang diberi siraman kuah kental campuran dari gula merah, kacang tanah, buah pisang biji muda, cabai rawit yang sudah di giling halus lalu diaduk bersama buah-buahan segar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online, "Rujak adalah makanan yang dibuat dari buah-buahan kadang-kadang disertai sayuran yang diiris (*ditumbuk* dsb), kemudian diberi bumbu yang terdiri atas asam, gula, cabai, dsb."

Ada berbagai macam rujak di Medan diantaranya yaitu Rujak *Teng-Teng*, Rujak Kolam, Rujak Simpang Jodoh. Rujak *Teng-Teng* adalah rujak yang sering lewat di jalan-jalan dan keliling sekitar rumah, disebut Rujak *Teng-Teng* karena penjajanya sering memukul-mukul besi kecil yang berbunyi "*Teng-Teng*" sepanjang jalan agar orang tertarik membeli, maka akhirnya rujak tersebut dikenal dengan Rujak *Teng-Teng*. Buah Rujak *Teng-Teng* biasanya semangka, nenas, melon, kedondong, jambu air, jambu biji, mentimun, bengkuang dan lain-lain. Harganya perbuahnya Rp 1000, sehingga harga per porsi rujak *Teng-Teng* bebas, tergantung pembelian buah yang diinginkan. Bumbu Rujak *Teng-Teng* tidak kental, karena pedagang menyesuaikan dengan harga. Pedagang rujak *Teng-Teng* ada di setiap daerah dan penjualnya dari berbagai macam etnis. Biasanya pedagang rujak *Teng-Teng* merupakan etnis Jawa dan Tionghoa.

Rujak Kolam merupakan rujak yang berada di depan Istana Maimon, rujak ini dikenal dengan nama Rujak Kolam karena jualannya tepat dipinggir Kolam Deli yang ada di sebelah Mesjid Raya Jalan Sisingamaraja, sehingga orang-orang menyebutnya dengan

sebutan Rujak Kolam. Rata-rata pedagang Rujak Kolam ini bersuku Minang. Rujak Kolam memiliki ciri-ciri seperti berkuah kental sampai meluber-luber dari racikan gula aren asli, kacang tanah dan pisang batu. Setelah bumbu jadi, ada tambahan yang khas pada Rujak Kolam yaitu diberi kacang tanah yang belum digiling dan sudah digoreng, sehingga kacang yang ditumbuk dan ditabur jadi begitu terasa. Harga satu porsinya rujak kolam adalah Rp 13.000. Buah-buahan yang digunakan hampir sama dengan rujak *Teng-Teng*.

Rujak Simpang Jodoh yang sudah dikenal dan berada di Pasar 7 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Rujak Simpang Jodoh ini hanya menggunakan gerobak dorong dan meja yang dibuat papan yang di atasnya terdapat satu penggilingan batu dan berbagai buah-buahan mulai dari nenas, mangga, jambu biji, jambu air, mentimun, bengkuang, belimbing, kedondong dan lain-lain yang masih segar. Satu porsinya seharga Rp 12.000 dengan porsi yang sangat banyak, satu bungkus bisa dimakan untuk 2 orang.

Dideretan sepanjang 500 meter, mulai dari persimpangan jalan Pasar 7, akan ditemukan deretan penjual rujak yang hampir sekitar tiga puluhan pedagang rujak yang menggunakan meja dari papan dan beberapa gerobak dorong tanpa penutup. Usaha menjual rujak adalah usaha yang sudah turun temurun dikelola menjadi usaha keluarga masyarakat di sekitar Pasar 7 tersebut. Simpang Jodoh adalah sebuah persimpangan jalan besar Pasar 7 yang ramai dikunjungi para remaja zaman dulu yang menghabiskan malam minggunya untuk mencari hiburan, saling bertemu dan nongkrong. Dengan adanya rujak Simpang Jodoh tersebut, pertemuan dari pasangan tadi yang tidak jarang berujung pada pernikahan. Kegiatan ini pun berlanjut mulai dari tahun 1950-an dan bahkan sampai sekarang, meskipun pelakunya bukan hanya janda atau duda lagi, tapi gadis dan lajang.

Pedagang rujak sudah menggelar dagangannya mulai pukul 16.00 WIB sampai jam 23.00 WIB. Sejak mulai dibuka, pembeli tiada hentinya silih berganti memesan. Pembeli

juga bisa melihat langsung, mulai dari proses pencucian sampai pembuatan rujak tersebut. Dari penuturan pembeli yang kebetulan berada di lokasi, rujak Simpang Jodoh memiliki rasa yang khas yaitu pada bumbu yang terasa kelat di lidah. Sensasi itu sendiri ditimbulkan dari penggunaan buah pisang batu yang ditumbuk bersamaan dengan bumbu-bumbu yang digunakan. Pedagang rujak dulunya merupakan etnis Melayu dan sekarang sudah bermacam etnis, tutur salah satu pedagang.

Jika dilihat dari suasana serta lokasinya *remang-remang*, terlihat semua pedagang ketika malam hari tidak memiliki penerangan. Para pedagang rujak yang menggunakan gerobak dorong hanya menggunakan penerangan dari lampu *senthir* (lampu bersumbu yang dibuat dengan botol berisi minyak tanah). Suasana *remang-remang* dengan lampu *senthir* ini, memiliki suasana yang unik dan khas dengan ditambah beberapa kursi yang disediakan pedagang untuk tempat duduk pembeli.

Teori Interaksi sosial Didalam teori ini pedagang jelas melakukan interaksi sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari sehari-hari mereka. Mereka saling berinteraksi satu sama lain. Tidak hanya dengan sesama pedagang rujak, pembeli, pedagang kaki lima bahkan ke masyarakat. Proses interaksi sosial mereka yaitu berawal dari kontak sosial lalu mereka berkomunikasi. Seperti yang dikatakan Soekanto (1982:58) bahwa :

“Kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat”. Kontak sosial ini telah dilakukan pedagang rujak dalam kehidupan sehari-hari mereka, tidak hanya di tempat mereka berjualan. Di lingkungan tempat mereka tinggal mereka juga berinteraksi sosial.

Teori Interaksionisme-Symbolik Dalam teori interksionisme simbolik penulis memakai Mead sebagai acuan dalam penelitiannya, Mead mengatakan teori interaksi simbolik yaitu : Mind, Self, Society (Mulyana, 2001 : 68). Jadi simbol yang digunakan itu kembali pada

individunya masing-masing. Seperti *mind* yaitu pikiran, pikiran adalah simbol mereka dalam berinteraksi. Sebelum memulai percakapan dengan orang lain mereka pasti memikirkan apa yang harus mereka ucapkan atau tanyakan kepada orang. Misalnya bertanya kepada pembeli ingin bumbu rujak yang bagaimana, pedas, sedang atau pedas sekali. Selanjutnya self yaitu diri sendiri dan society masyarakat. Dalam diri dan masyarakat sangat saling berhubungan dalam melakukan interaksi, tidak ada seseorang melakukan interaksi dengan dirinya sendiri tanpa ada lawan yang ingin diajak berkomunikasi yaitu masyarakat. Jadi teori interaksionisme ini cocok untuk digunakan dalam penelitian mengenai pedagang rujak, karena interaksi dari individu dengan masyarakat itu ada disana.

Pada teori solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi dalam Lawang (1994:181) yang menyatakan bahwa :

“Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga mempererat hubungan antar mereka”.

Penulis mengambil teori ini, karena ada kaitannya dengan kehidupan pedagang Rujak Simpang Jodoh. Mereka para pedagang di Simpang Jodoh sadar bahwa mereka memiliki pengalaman yang sama. Pengalaman itu berupa jualan rujak. Dengan berjualan rujak di tempat yang sama dan bertemu setiap harinya, mereka sudah saling kenal seperti keluarga. Hubungan diantar mereka juga terlihat sangat erat seperti hubungan saudara kandung. Mereka saling membantu dan kompak satu sama lain dalam hal berjualan. Misalnya harga 1 bungkus rujak itu Rp 12.000, mereka semua para pedagang rujak membuat harga kompak Rp 12.000. tidak ada satu pedagang yang beda harga. Mereka juga saling tolong menolong misalnya jika seorang pedagang rujak kehabisa gula merah, dia akan meminjamnya dengan pedagang

sebelah. Solidaritas mereka sangat terlihat jelas walaupun mereka berasal dari berbagai suku. Tetapi mayoritas suku penjual rujak adalah Jawa dan Melayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif mengenai "Eksistensi Pedagang Rujak Simpang Jodoh di Pasar 7 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang". Menurut Koentjaraningrat (1989 : 29) bahwa :

"penelitian yang bersifat deskriptif menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, atau gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain".

Menurut Bodgan & Taylor (1975:5) dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan : "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati".

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti eksistensi yang dilakukan oleh pedagang Rujak Simpang Jodoh yang ada di Pasar 7 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui dan mendapatkan data secara ilmiah. Dan juga untuk memahami dan mendeskripsikan "Eksistensi Pedagang Rujak Simpang Jodoh di Pasar 7 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang" peneliti menggunakan metode penelitian lapangan. Metode penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan peninjauan langsung ke daerah penelitian untuk mengobservasi data yang masih dapat ditemui sebanyak-banyaknya yang masih berhubungan dengan masalah yang diteliti. Disini peneliti telah mendapatkan data dari pedagang rujak, pembeli, pedagang kaki lima dan beberapa orang masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simpang Jodoh merupakan jalan Pasar 7 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Nama Simpang Jodoh sudah sejak dulu dikenal orang. Bukan tanpa alasan simpang ini disebut sebagai simpang jodoh. Karena simpang ini ternyata memang memiliki sejarah yang cukup menarik dengan berbagai macam versi dari setiap masyarakat yang berada didaerah itu. Banyak versi cerita tentang asal mula simpang jodoh. Sampai akhirnya pedagang rujak disekitar Pasar 7 menyebutkan rujak mereka dengan sebutan Rujak Simpang Jodoh. Pedagang Rujak Simpang Jodoh sudah banyak dikenal orang.

Para pedagang rujak juga mengatakan bahwa tidak mengetahui angka pasti mengenai kapan simpang Pasar 7 ini mulai dikenal dengan nama Simpang Jodoh, namun menurut hasil wawancara dengan para pedagang dan orang-orang yang berada disekitar daerah simpang jodoh ini, mereka mengatakan sekitar tahun 1950-an mereka sudah terbiasa menyebut simpang pasar 7 ini dengan sebutan Simpang Jodoh. Selain dari salah satu warga, nama Simpang Jodoh juga telah diliput dan dicari tahu oleh salah satu wartawan yang mewawancarai salah satu pedagang rujak dan diposting ke sebuah koran SUMUT POS Jum`at 22 April 2011.

Pedagang Rujak Simpang Jodoh telah mengalami perkembangan yang dapat kita lihat ketika kita datang dimalam hari. Pedagang telah semakin banyak, jika dahulu hanya 3 orang pedagang, kini pedagang rujak sudah mencapai 29 orang yang berjualan.

Terbukti sampai saat ini, walaupun perkebunan PTPN sudah lama ditutup sejak 10 Maret 1996, pedagang rujak simpang jodoh tetap saja ada dan tempat ini sudah berkembang. Tidak hanya pedagang rujak yang kita dapati, tetapi pedagang lainnya seperti bakso, nasi goreng, jus dan es lainnya. Mereka bahkan sudah menyewa-menyewa kios untuk membuka usaha lain seperti pakaian dan ponsel.

Lokasi yang digunakan pedagang rujak adalah pinggir jalan Pasar 7. Tempat ini sudah

ditetapkan sebagai tempat pedagang rujak pada waktu itu tahun 1950-an. Dahulu lokasi ini ada sebuah lapangan, dimana lapangan itu dibuat sebagai tempat bertemunya orang-orang pada malam hari, terkhusus pada malam minggu dan minggu malam.

Lokasi berjualan yang sudah menjadi tempat favorit anak muda pada zaman dahulu juga masih tetap eksis sampai sekarang. Lokasi ini masih sering dikunjungi dan ramai ketika malam hari. Mereka para pengunjung terlihat begitu menikmati malam-malam mereka ditempat ini, karena terlihat ada sisi romantis di lokasi ini.

Sisi romantis terletak pada lokasi yang remang-remang. Mereka para pedagang tetap mempertahankan lampu *senthir* mereka sebagai ciri khas dan membuat lokasi ini menjadi unik dan membuat penasaran orang-orang. Lokasi ini telah dikenal sampai ke penjuru daerah, orang-orang mengenal lokasi berjualan rujak ini karena tempat yang *remang-remang*. Pedagang rujak tidak menyediakan tempat khusus pembeli mekan rujak di lokasi ini. Jadi pada umumnya orang-orang akan makan di atas sepeda motor mereka atau dibawa pulang. Ada juga yang datang dengan mobil, dan makan rujaknya didalam mobil. Mereka ingin menikmati *remang-remangnya* lokasi Simpang Jodoh sambil melihat orang-orang yang lewat. Tempat ini yang membuat para pedagang masih tetap eksis dari dahulu sampai sekarang.

Peralatan Yang Digunakan Dalam Berjualan Rujak Pemilihan Buah Buah yang digunakan oleh pedagang rujak ada beberapa macam yaitu jambu air, jambu ketulok, mangga, kedondong, nenas, mentimun, bengkoang dan sebagainya. Buah yang dipilih juga yang segar-segar, tidak langsung memilih buah yang masak, karena kalau masak pasti buah itu mudah berair seperti terlihat busuk kalau ditinggal lama-lama.

Gerobak dorong adalah alat yang digunakan pedagang, gerobak ini merupakan tempat untuk meletakkan perlengkapan seperti buah-buahan, gilingan, dan bumbu racikan

seperti garam, kacang tanah, terasi yang digoreng.

Gerobak yang mereka gunakan tidak lagi didorong-dorong dan dibawa pulang. Gerobak telah memiliki tempat masing-masing. Mereka tidak pernah terpikir untuk mengganti gerobak mereka menjadi stelling yang tertutup agar lebih bersih dan sehat. Karena itu sudah menjadi ciri khas mereka pedagang Rujak Simpang Jodoh.

Gerobak itu tetap tinggal di Pasar 7. Sistem pemakaian gerobak dulunya siapa duluan dapat dia yang berjualan disitu. Jadi mereka tidak ada dikutip biaya apapun. Hanya ada pengutipan untuk uang sampah Rp 3.000.

Proses pembuatan Rujak Simpang Jodoh tidak begitu sulit, hampir sama dengan proses pembuatan rujak ulek yang lain seperti Rujak Kolam. Proses pembuatannya, dimulai dari pencucian buah, mengulek sampai memotong buah-buahannya. Jika dilihat mulai dari proses pencucian buah, kita agak waspada karena mereka hanya menggunakan 1 timba kecil untuk mencuci buah yang akan di potong-potong.

Dalam pembuatan bumbu, ciri khas bumbu rujak dari dahulu sampai sekarang tidak pernah berubah. Rasa yang sudah memiliki ciri khas ini yang membuat Rujak Simpang Jodoh tetap eksis hingga sekarang. Selain dari ciri khas rasanya, pelayanan yang diberikan oleh pedagang kepada pembeli sangat baik. Mereka sangat ramah, walaupun pembeli begitu cerewet meminta banyak tambahan didalam bumbu rujak. Pedagang menjawabnya dengan senyuman dan berbicara lembut. Hal ini juga yang membuat pembeli sangat nyaman dan membuat pedagang menjadi eksis karena dari mulut ke mulut pembeli menjadi tahu bahwa pedagang Rujak Simpang Jodoh memiliki pelayanan yang baik dalam tanya jawab proses pembuatan rujak.

Penggunaan penerangan pedagang Rujak Simpang Jodoh sudah terkenal dengan lampu *senthir* yang digunakan untuk penerangan mereka pada malam hari. Mereka masih mempertahankan lampu *senthir* untuk penerangan juga sebagai salah satu ciri khas

yang unik buat para pedagang Rujak Simpang Jodoh.

Lampu *sesthir* walaupun bisa mengganggu pernapasan bagi para pedagang, mereka tetap bertahan demi eksistensi mereka yang sudah dikenal orang. Lampu ini salah satu daya tarik pedagang kepada pembeli. Selain tempat menjadi *remang-remang*, orang-orang yang lewat juga menjadi ingin tahu apa yang dijual dan yang sedang ramai-ramai dikerumunin orang-orang yang membeli.

Pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. Interaksi itu sendiri merupakan hubungan sosial. Hubungan sosial bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Ketika dua orang saling bertemu maka interaksi akan dimulai dari situ. Mereka saling menegur, berjabat tangan, bercerita atau mungkin bertengkar. Aktivitas seperti ini disebut bentuk/pola interaksi sosial. Dalam penelitiannya, peneliti telah melihat pola interaksi yang ada yaitu: Pedagang rujak dengan pedagang rujak, pedagang rujak dengan pembeli, pedagang rujak dengan pedagang kaki lima dan pedagang rujak dengan masyarakat.

Solidaritas diantara pedagang bisa dilihat dari hubungan mereka yang saling tolong-menolong. Hubungan tolong-menolong sesama manusia memang sangat diperlukan. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Tidak ada makhluk hidup yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Begitu juga yang dialami oleh para pedagang, hubungan tolong-menolong antar pedagang rujak ini patut diacungi jempol. Dalam bentuk apapun mereka pasti membantu sesama pedagang jika mereka bisa. Peneliti menjabarkan solidaritas yang terlihat di Pasar 7 ini yaitu solidaritas pedagang rujak dengan pedagang rujak, pedagang rujak dengan pedagang kaki lima dan pedagang rujak dengan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai eksistensi Pedagang Rujak Simpang Jodoh di Pasar 7 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, dapat diketahui bahwa keberadaan

para pedagang rujak sudah ada sekitar tahun 1950-an: usaha rujak ini telah dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini sudah sampai generasi keempat. Generasi pertama sampai generasi keempat ternyata memiliki hubungan yang sangat dekat yaitu hubungan persaudaraan yang terdiri dari nenek, ibu, anak dan cucu.

Banyak versi cerita yang mengatakan alasan daerah Simpang Pasar 7 disebut sebagai Simpang Jodoh dan seluruh versi masuk diakal sehingga tidak ada yang dapat disalahkan. Pola interaksi yang terjadi antar pedagang sangat dinamis, dapat dilihat dari hubungan timbal balik mereka dan interaksi individu dengan kelompok yang sangat kompleks. Tanggapan masyarakat yang begitu positif terhadap rujak simpang jodoh yaitu mereka berharap suatu hari nanti rujak simpang jodoh menjadi kuliner terkenal di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin,Z, 2009. Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Alwi dkk. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Damsar.2002. Sosiologi Ekonomi.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online Koentjaraningrat.1989,Pengantar Antropologi. Jakarta: Aksara Baru
- Kriyantono, R. 2006, Teknis Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- McGee, TG dan Y.M. Yeung, 1977, Hawkers In Southeast Asian Cities Planning For The Bazaar Economy, IDRC Publisher, Canada
- Moleong, L, J.2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya Oofsset
- Poloma, M,M. 2000, Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ritzer G dan Goodman D J.2007.Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Media Group
- Sumut Pos, Jum'at 22 April 2011
- Sudremi, Y. 2007. Pengetahuan Sosial Ekonomi. Jakarta: Bumi Aksara
- Sunarto, K.2000.Pengantar Sosiologi Edisi Revisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Soekanto, S. 1982, Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru Kesatu. Jakarta: CV. Rajawali

SKRIPSI Endah S . 2013, Hubungan Praktek Higiene Pedagang dengan Keberadaan Escherichia coli pada Rujak yang di Jual di Sekitar Kampus Universitas Negeri Semarang

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D). Bandung: Alfabeta

SUMBER INTERNET

<http://digilib.unimed.ac.id/eksistensi-pedagang-rujak-simpangjodoh-tembung-dalam-kaitannya-dengan-budaya-kemiskinan--31216.html> (30 Agustus 2014)

http://medanbisnisdaily.com/m/news/read/2014/08/03/109359/rujak_simpang_jodoh_dikenal_sejak_tahun_70-an/ (30Agustus2014)